

Problematika Penerjemahan Bahasa Arab-Indonesia Bagi Mahasiswa Prodi PGMI Pada Mata Kuliah Bahasa Arab

Yeniati Ulfah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

yeniati.ulfah@gmail.com

ABSTRACT

This study explains and describes the problems of Arabic-Indonesian translation experienced by PGMI study program students in Arabic language courses. The purpose of this study is to determine the translation problems and overcome these problems. Data collection through observation and interviews. The results of this study explain that there are several problems faced by students in translating Arabic-Indonesian, both in terms of language and non-language problems. Translation problems include vocabulary, syntax, morphology, idioms, and those related to non-language, namely the conditions of students from internal and external aspects such as mood and time.

Keywords : Problems, Translation, Student

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan problematika penerjemahan bahasa Arab-Indonesia yang dialami oleh mahasiswa prodi PGMI pada mata kuliah bahasa Arab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika penerjemahannya dan mengatasi problematika tersebut. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menjelaskan ada beberapa problematika yang dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan Arab-Indonesia, baik dari segi problem bahasa maupun non bahasa. Problematika penerjemahan meliputi kosa kata, sintaksis, morfologi, idiom, dan yang berkaitan dengan non bahasa yaitu kondisi mahasiswa dari segi internal maupun eksternal seperti mood dan waktu.

Kata Kunci : Problematika, Terjemah, Mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan apa yang terdapat pada pikirannya dan perasaannya. Seiring berkembangnya zaman semakin berkembang pula interaksi

antar manusia dibelahan bumi. Maka dari itu peranan menerjemahkan bahasa satu ke bahasa lain dirasa penting untuk menyampaikan pesan, maksud dan penjelasan secara jelas.

Proses menerjemahkan dari bahasa satu ke bahasa lain banyak dilakukan sejak jaman dahulu hingga saat ini. Penerjemahan bukanlah hal yang baru dalam peradaban manusia. Boleh jadi penerjemahan sudah ada sejak peradaban manusia itu ada. Sebagaimana halnya, di kota Elba Kuna sebuah kawasan di Timur Tengah ditemukan kamus tertua yang sudah berumur antara 6.000-10.000 tahun.

Penerjemahan banyak dilakukan juga oleh akademisi karena dengan hal tersebut pengetahuan akan bertambah. Sehingga dapat dilihat pada kampus negeri maupun swasta yang menjadikan Bahasa Arab sebagai mata kuliah wajib. Bahasa Arab menjadi salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa Prodi PGMI. Dalam mempelajari bahasa Arab tentu tidak akan terpisahkan dengan proses menterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Dalam proses menterjemahkan ini tentu penerjemah menghadapi berbagai problematika baik dari segi linguistic maupun non linguistic. Karena menerjemahkan teks bukanlah semata persoalan mengalihkan kata demi kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Menerjemahkan berarti menghadirkan pesan, gagasan, pemikiran dan perasaan. Proses penerjemahan bisa dipasyikan sangat kompleks. Dalam hal ini peneliti melihat perlu adanya analisa dari problematika tersebut untuk perbaikan oleh karenanya peneliti akan mendeskripsikan problematika yang dialami oleh mahasiswa.

B. LANDASAN TEORI

1. Problematika

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya permasalahan atau masalah. Problematika adalah suatu persoalan yang belum terungkap hingga perlu diadakan penelitian ilmiah dan metode penyelesaian yang tepat. Dengan kata lain problematika merupakan suatu masalah yang terjadi dan menuntut adanya perubahan atau perbaikan, serta belum dapat dipecahkan. Problematika berasal dari kata *problem* yang berarti kondisi atau

situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah. (Nila Khoiru, 2015:8)

2. Terjemah

Terjemah mempunyai beberapa definisi. Terjemah menurut etimologi berasal dari bahasa Arab dari akar kata *ترجم يترجم ترجمة وترجاما ومترجما فهو*

. مترجم وذاك مترجم

Menurut Louwis Maluf Al-Yassu'i dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam* menunjukkan beberapa pengertian terjemah diantaranya: (Hikamudin, 2023:1)

- a. Menginterpretasikan pembicaraan dengan menggunakan bahasa lain.
- b. Mengalihkan suatu pembicaraan dengan bahasa yang mudah.
- c. Menuturkan riwayat seseorang.
- d. Pembukaan kitab (Muqaddimah).

Kata terjemah secara terminologi telah dijelaskan oleh beberapa ahli, salah satunya oleh As-Sa'iyid 'Alwi 'Abbas al-Hasani dalam bukunya (*Faid al-Khabir wa Khulashah al-Taqrir 'ala Najh al-Taisir Syarh Manzumah al-Tafsir*). Dalam karyanya ini terjemah secara istilah terbagi dua bagian yaitu terjemah ma'nawiyah tafsiriyyah dan terjemah harfiyah. Terjemah ma'nawiyah tafsiriyyah adalah mengurai dan menjelaskan makna suatu ucapan atau perkataan dengan menggunakan bahasa lain tanpa terbelunggu kaidah atau susunan huruf serta tetap menjaga naskah asli dan runtutannya. Sedangkan tarjamah harfiyah adalah mengganti kata dengan kata yang lain dengan memiliki arti yang sama dalam bahasa lain. Dalam tarjamah harfiyah ini tidak terjadi perubahan arti kata yang asli karena ia hanya mengubah dari satu bahasa ke bahasa yang lain. (Cece, 2019:28-29)

Unsur – unsur tarjamah : (1). Bahasa Sumber, dalam konteks ini bahasa sumber menunjuk kepada bahasa Arab yang memiliki ragam fusha bukan ragam dialek tertentu. (2). Bahasa Sasaran, dalam konteks ini yang dimaksud dengan bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa tabi' yang menyerap banyak sekali kosa kata dan peristilahan bahasa Arab dan hal ini

kadang-kadang menjebak penerjemah sebab adanya kesamaan istilah tidak otomatis menunjukkan adanya kesamaan makna dan persepsi. (3). Pesan (4). Padanan. (Ahmad, 2015 : 10)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini digunakan untuk meneliti suatu obyek alamiah. Pada posisi ini peneliti menjadi instrument kunci. (Moleong, 2018:3). Pendekatan penelitian kualitatif berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Dalam konteks ini penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan problematika yang dialami mahasiswa dalam menerjemahkan teks Arab.

Subjek penelitian adalah subjek darimana data diperoleh.pada tahap awal peneliti menentukan sumber data, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah: mahasiswa Semester III Prodi PGMI kelas A. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik observasi digunakan untuk mengamati proses penerjemahan Arab-Indonesia pada mata kuliah bahasa Arab. Selain itu teknik observasi digunakan peneliti untuk mengetahui problematika penerjemah bahasa Arab-Indonesia agar peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisa. Sementara teknik wawancara digunakan untuk menggali dan mengungkap informasi terkait problematika penerjemahan bahasa Arab-Indonesia.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menerjemah merupakan kegiatan kompleks yang tidak hanya melihat dari segi bahasa sumber dan bahasa sasaran, akan tetapi juga melihat berbagai hal seperti pada gramatika (morfologi dan sintaksis), penguasaan kosakata juga dan beberapa hal lain. Menerjemahkan bukanlah semata persoalan mengalihkan kata demi kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menerjemah berarti menghadirkan pesan, gagasan, pemikiran dan perasaan. (Bintang, 2022 : 37)

Dalam proses penerjemahan Arab-Indonesia pada mata kuliah bahasa Arab prodi PGMI ada beberapa analisis yang dilakukan oleh peneliti yang diperoleh

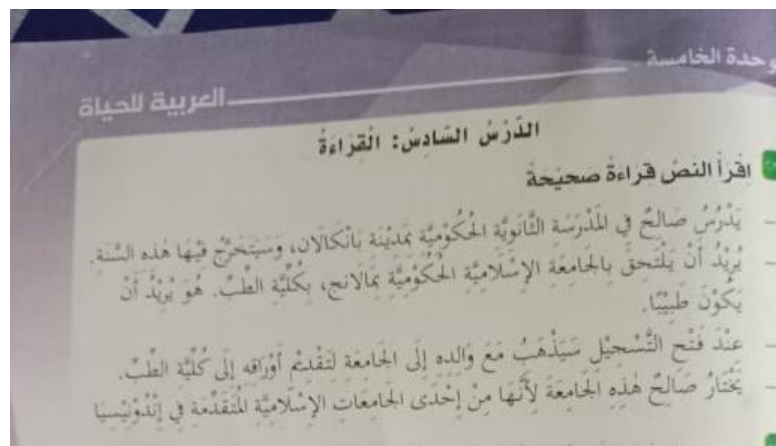
dari hasil observasi dan wawancara. Ada beberapa problematika dalam penerjemahan yang dialami oleh mahasiswa sebagaimana berikut:

1. Problematika Kosakata

Terjemah pada dasarnya adalah pengalihan satuan semantic teks sumber yang dibangun oleh kosakata. Jadi, kosakata merupakan hal yang penting dalam penerjemahan, bahkan teramat penting. Ia menjadi bahan dasar untuk membangun teks yang akan diterjemah dan teks hasil terjemahan. (Ibnu, 2004 : 65)

Pada problematika kosakata ini yang sering dialami oleh penerjemah bahasa Arab-Indonesia adalah kurangnya penguasaan terhadap bahasa sumber (Bahasa Arab) sehingga berakibat pada proses penerjemahan bahasa sasaran (Bahasa Indonesia). Problematika pada kosakata ini tentu menjadi persoalan penting sehingga perlu adanya langkah dan solusi yang tepat agar penerjemah tidak merasa frustrasi pada proses penerjemahan.

Gambar 1. Teks Bahasa Arab



Dalam pengamatan peneliti mahasiswa sulit menerjemahkan karena tidak menguasai kosakata bahasa Arab, misal dalam tema tersebut pada kata كلية mahasiswa sering menterjemahkan dengan kata “kuliah” sementara pada teks tersebut bermakna fakultas. Selain itu kata المدرسة الثانوية seringkali diterjemahkan “madrasah Tsanawiyah” sementara terjemah yang tepat adalah bermakna madrasah aliyah atau setara SMA.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Syahrul Khan “penguasaan kosa kata sangat minim karena jarang membaca teks Arab dan jarang membuka kamus, tentu hal ini menjadi problem ketika saya menterjemahkan teks bahasa Arab, selain itu jarang menghafal kosa kata dan ini menambah kesulitan saya dalam menterjemahkan dan memahami bacaan bahasa Arab”. (Wawancara, Syahrul, 2024)

Ada beberapa solusi yang bisa menyelesaikan problematika kosa kata sebagaimana berikut : (1). Memanfaatkan kamus, baik buku maupun alat elektronik dan perlu bertanya juga pada native atau seseorang yang dianggap lebih mumpuni dalam bidang bahasa Arab. (2). Memilih kamus yang proporsional serta relevan dengan tingkat kesulitan dan jenis materi teks sumber. (3). Untuk menghemat waktu agar tidak terlalu sering membuka kamus, penerjemah sebaiknya tidak buru-buru, bacalah berkali-kali teks sebab biasanya penerjemah akan menemukan makna setelah membaca secara keseluruhan. (4). Tips lain adalah terus menambah hafalan kosa kata sehingga memudahkan saat menterjemahkan teks Arab-Indonesia. (5). Penerjemah hendaknya mengoptimalkan pemahaman pada sekitar 10-20% pertama dari teks Arab.

2. Problematika Sintaksis

Sintaksis bagian dari ilmu bahasa, sintaksis berasal dari kata Yunani sun (dengan) dan tattein (menempatkan). Istilah tersebut secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat. Dapat juga dikatakan secara harfiah kata sintaksis mempunyai arti penataan bersama atau pengaturan. Dalam bahasa Arab istilah sintaksis adalah nahwu. (Yeni, 2014:116)

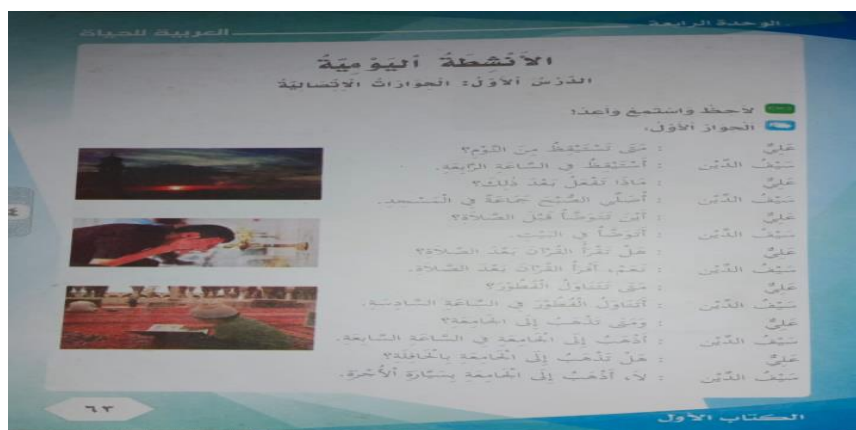
Problematika yang terkandung dalam sintaksis Arab atau nahwu salah satunya berkaitan dengan tarkib (frase). Dalam pembahasan nahwu satuan frase dikelompokkan menjadi dua macam yakni tarkib idhafi dan tarkib washfi. Pada pembahasan ini peneliti mengamati pada tarkib washfi, tarkib washfi adalah dua kata atau lebih yang membentuk satuan frase dengan pola hubunganbenda yang disifati (man’ut) dan sifatnya (na’at).

Secara umum penerjemahan diantara dua kata yang membentuk frase ini hanya perlu menambah kata “yang”. Namun tidak jarang pula kata “yang” tidak perlu ditambahkan. Contoh kalimat هي أختي الصغيرة dalam pengamatan peneliti mahasiswa masih sering kebingungan menterjemahkan ada yang menterjemahkan “dia adalah saudari perempuanku yang kecil”, sementara menurut peneliti cukup menterjemahkan “dia adik perempuanku”. Solusi yang bisa dilakukan oleh mahasiswa adalah memahami nahwu dengan mendalam dan terus berlatih menterjemahkan teks-teks Arab.

3. Problematika Morfologi

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan bentuk kata dan maknanya akibat perubahan bentuk tersebut. Morfologi dalam istilah lainnya disebut ilmu sharaf. Ibnu Ushfur juga memandang bahwa aspek morfologi harus dikedepankan dari sintaksis karena morfologi membahas struktur kata, dimana kata berperan sebagai (input) untuk membentuk suatu kalimat dalam struktur sintaksis. (Muhammad Aqil, 2019:4)

Gambar 2. Teks Percakapan Bahasa Arab



Dalam hiwar tersebut mahasiswa sering sekali melakukan kesalahan dalam penerjemahan, kata أستيقظ diterjemahkan kamu bangun, mahasiswa terpaku dengan kata sebelumnya, dan beberapa kata lain : أصلي، أتوضأ، أقرأ، أتناول، أذهب. Peneliti melihat dalam hal ini dikarenakan banyak dari mereka

tidak mempelajari sharaf sehingga terjadi kesalahan dalam penerjemahan. Sebagaimana dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu mahasiswa, dia mengatakan “saya kebingungan ketika ada perubahan kata karena saya tidak mempelajari hal tersebut tentu hal ini menjadi problem ketika saya menterjemahkan teks Arab-Indonesia”. (Wawancara, Nita:2024)

4. Problematika Idiom

Idiom merupakan ungkapan dua kata atau lebih yang tidak dapat dimengerti secara harfiah hanya perkata saja melainkan secara semantic berfungsi sebagai satu kesatuan. Dalam menerjemahkan idiom tidak bisa diterjemahkan secara kata perkata karena gabungan kata tersebut memiliki makna tersendiri. Jadi dalam menterjemahkan makna harus sesuai dengan konteks.

Contoh dari kata بحث jika digabungkan dengan kata في bermakna membahas, mengkaji dan meneliti. Kata بحث jika digabungkan dengan kata يبحث الطلاب عن الكتب في bermakna mencari, contoh dalam kalimat يبحث الطلاب عن الكتب في المكتبة terjemahan yang tepat yakni (Mahasiswa-Mahasiswi itu mencari buku di perpustakaan), akan tetap pada pada contoh tersebut mahasiswa menterjemahkan sebagai berikut (mahasiswa meneliti tentang kitab-kitab di perpustakaan). Dari contoh tersebut setelah melakukan wawancara dengan salah satu mahasiswa dia menjelaskan bahwa pada saat menterjemahkan cenderung terpaku pada teks saja. (Wawancara, Lu'lui:2024)

Contoh lain dari kata يدعو jika digabungkan dengan kata ل bermakna mendoakan, contoh يدعو المدرسون لفلسطين. Kata يدعو ketika digabungkan dengan kata يدعو على bermakna mendoakan kecelakaan, contoh dalam kalimat يدعو على

الناس على إسرائيل terjemahan yang tepat yakni (semua berdoa bagi kehancuran Israel).

5. Problematika Non Linguistik

Selain problematika pada faktor linguistic ada beberapa faktor non linguistic yang mempengaruhi pada penerjemahan mahasiswa. Salah satu faktor non linguistic sebagai berikut:

a. Internal

Faktor motivasi dalam hal ini ditunjukkan ada beberapa mahasiswa mengikuti perkuliahan bahasa Arab dikarenakan mata kuliah wajib sehingga ketika dikelas hanya menunjukkan sikap atas kehadirannya saja tapi malas untuk terlibat aktif, data ini didapat dari pengamatan peneliti.

Kondisi penerjemah juga berkaitan dengan hasil terjemahan tentu kondisi ini bisa saja berkaitan dengan kondisi fisik maupun perasaan dan pikiran. Hasil terjemahan penerjemah yang kurang sehat tentu akan berbeda hasilnya dengan penerjemah yang sehat begitupun dalam hal perasaan dan pikiran jika penerjemah mengalami depresi atau stress tentu hasil terjemahannya akan kurang tepat karena biasanya tidak focus pada tugas terjemahnya. Tentu aspek ini juga harus dipertimbangkan agar hasil terjemahan maksimal.

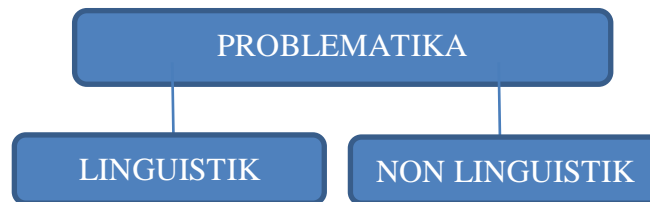
b. Eksternal

Faktor eksternal non linguistic biasanya berkaitan dengan waktu dan ketersediaan kamus dan kebutuhan lain. Sebagai penerjemah harus memiliki waktu yang longgar dan tidak boleh diburu-buru dalam menterjemahkan karena akan berpengaruh pada proses menerjemah dan hasil penerjemahan. Contoh pada mahasiswa jika menerjemah pada saat ujian tengah semester atau ujian akhir semester dan mengerjakan terjemah dikelas tentu ini ada pembatasan waktu sehingga mahasiswa tidak leluasa dalam berpikir dan menuangkan hasil terjemahannya.

Faktor lain yang peneliti perhatikan yaitu hampir delapan puluh persen mahasiswa tidak memiliki kamus tentu ini sangat mempengaruhi dalam penerjemahan, mereka hanya mengandalkan google translate. Sehingga yang

terjadi selain bertanya pada google mahasiswa juga kerap kali bertanya pada dosen pengampu.

E. KESIMPULAN



Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat melihat beberapa problematika penerjemahan bahasa Arab-Indonesia mahasiswa prodi PGMI yakni: Dari segi linguistik. Ada beberapa problematika yakni : Kosakata, Sintaksis, Morfologi dan Idiom. Dari segi non linguistik yakni dari internal dan eksternal.

Pada problematika tersebut peneliti memberikan beberapa saran agar yang mengalami problematika seperti data diatas dapat mengurangi dan mengatasinya. Solusi dari problematika kosakata yang bisa dilakukan yaitu memanfaatkan kamus dan menambah hafalan kosakata. Problematika sintaksis dan morfologi seolusinya yakni mempelajari teori tentang nahwu dan sharaf lalu berkali-kali berlatih. Problematika idiom solusinya yaitu sering sering membaca teks dan memahami secara konteksnya juga. Sementara pada problem non linguistik solusinya hanya bisa diselesaikan sendiri oleh tiap tiap penerjemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. 2019. *80 Permasalahan Fiqih Seputar Mushaf Al-Qur'an*. Sukabumi : Farha Pustaka.
- Burdah, Ibnu. 2004. *Menjadi Penerjemah Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Maulana, Muhammad Aqil. 2022. *Problematika Penerjemahan Arab-Indonesia*. Al Ibrah : Journal of Arabic Language Education. Vol.5 No.2.
- Mustain, Ahmad. 2015. *Problematika Penerjemahan Kitab Taqrib Ke Dalam Bahasa Indonesia Santri Komplek IJ Al-Masyhuriyah Ponpes Almunawwir Krapyak Yogyakarta*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nailin, Nila Khoiru. 2015. *Problematika Siswa Dalam Menerjemahkan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia Dan Alternatif Solusinya Di SMP Ma'arif NU 1 Kemrajen Banyumas*. Skripsi. STAIN Purwokerto.
- Rosada, Bintang. Ikke Wulan Dari. *Problematika Penerjemahan Bahasa Arab-Indonesia Bagi Mahasiswa Prodi BSA STAIN Madina Dan Prodi PBA IAIN Bengkulu*. Ihya Al Arabiyah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab. Vol.7 No. 2.
- Ramdiani, Yeni. 2014. *Sintaksis Bahasa Arab (Sebuah Kajian Deskriptif)*. El-Hikam : Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam. Vol.7 No.1.
- Suyuti, Muh Hikamudin. 2023. *Buku Teknik Menerjemah Bahasa Arab*. Purwokerto : Saizu Publisher.